

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia. Pendidikan sebagai proses belajar yang ditujukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus menerus.

Menurut M.J Langeveld (dalam Danim 2013 : 5) Pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak. Didalam Undang-Undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadlan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Anak adalah penyeru gerakan penerus bangsa, kualitas anak menentukan bangsa yang akan datang.

Menurut Wibobo (2013:45) Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan penting bagi perkembangan anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan pemberian ransangan. Menurut Suyadi (2014 : 22) Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini lembaga Pendidikan Anak Usia Dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosi, fisik dan motorik.

Menurut Suyadi (2014 : 22) Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang

menitik beratkan pada peletakan dasar arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini itu sendiri.

Untuk sampai pada kapasitas pengetahuan dan intelektual yang maksimum, perlu sistem pendidikan yang mampu melaksanakan tugas dengan baik dari berbagai perspektif. Adanya faktor yang dianggap penting dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional anak. Menurut Gardner ( dalam Munif Chatib 2012:95) kecerdasan seseorang sudah tidak ditentukan oleh angka angka IQ. Kecerdasan seseorang bersumber dari kebiasaannya sendiri .

Manusia sebagai makhluk individu masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, tak ada seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ia harus menjalin hubungan dengan orang lain untuk memenuhinya. Hal itulah yang kemudian menjadikan manusia disebut sebagai makhluk sosial. Kemampuan individu untuk menjalin relasi dengan individu lainnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosialnya. Hal itu juga berlaku bagi anak usia dini. Perkembangan sosial emosional anak merupakan berbagai perubahan yang terkait dengan kemampuan anak usia dini dalam menjalin hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.

Menurut Wiyani (2016: 218) Perkembangan sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan emosi. Secara bahasa, emosi berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, gembira, kecewa, takut, cemas, sedih, rindu dan lainnya. Berbagai perasaan yang diharapkan oleh manusia, seperti senang dan gembira, merupakan perasaan positif. Sedangkan berbagai perasaan yang tidak diharapkan oleh manusia merupakan perasaan negatif, misalnya kecewa dan sedih. Pada kesehariannya, manusia termasuk anak usia dini diliputi oleh kedua perasaan tersebut sebagai implikasi dan terjalinya hubungan antara dirinya dengan orang lain. Itulah sebab perkembangan emosi pada anak usia dini dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan, dari negatif ke positif maupun

dari positif ke negatif pada anak usia dini sebagai implikasi dari terjalinya hubungan antara dirinya dengan orang lain.

Dengan demikian dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.

Usia dini sebagai periode sensitif. Pada masa ini secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Hal penting perlunya memahami secara baik kemampuan dan kecakapan anak. Banyak orang tua yang gagal memahami anak sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan dan mempunyai kemampuan dalam belajar. Pada masa ini, harus adanya kebebasan dalam lingkungan untuk pengembangan fisik, mental, dan pertumbuhan spiritualnya, karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak berkreasi dengan bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan dan perilaku melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 137. Lingkup perkembangan sosial emosional yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah adanya kesadaran diri; anak memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, Memperhatikan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Rasa tanggung jawab; Tahu akan haknya, Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), Mengatur diri sendiri, Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Perilaku prososial; Bermain dengan teman sebaya, Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, Berbagi dengan orang lain, Menghargai hak / pendapat karya orang lain., Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), Bersikap kooperatif dengan teman, Menunjukkan sikap

toleran, Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Dalam kaitan dengan penelitian hanya memfokuskan pada dua lingkup perkembangan sosial emosional anak diantaranya belum dapat melakukan kerja sama dengan baik dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Kelompok B Di TK Pembina Ki Hajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditulis identifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Masih terdapat beberapa anak yang belum dapat bertanggung jawab.
2. Anak belum dapat mengetahui perasaan temannya.
3. Anak belum dapat memperlihatkan kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yakni **“Bagaimana Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Kelompok B di TK Pembina KI Hajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo”**.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui **Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Kelompok B di TK Pembina KI Hajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo”**.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. diharapkan dapat memberikan motivasi anak khususnya Pendidikan Anak Usia Dini untuk memahami Deskripsi Perkembangan Sosial Sesuai Dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Anak dapat berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan khususnya sosial emosional
2. Memotivasi guru dalam mengembangkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan khususnya sosial emosional dalam kegiatan pembelajaran.